

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Akademik

1. Pengertian Prestasi Akademik

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran. Prestasi adalah suatu tingkatan khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis (Chaplin, 2008). Menurut Djamarah (2011) pengertian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

Prestasi akademik atau prestasi belajar menurut Bloom (dalam Hawadi, 2006) merupakan proses belajar yang menghasilkan perubahan pengetahuan, penerapan, pemahaman, daya analisis, sintesis dan evaluasi. Sobur (2006) prestasi akademik adalah perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah dan disebabkan adanya situasi belajar. Bentuk hasil dari proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah yang langsung diukur atau dinilai menggunakan tes yang terstandar. Prestasi akademik yaitu kesempurnaan yang dicapai

seseorang dalam berfikir, berbuat dan merasa (Nasution, 2010). Haripoernomo (dalam Fasikhah dan Fatimah, 2013) mendefinisikan prestasi akademik adalah indikator kunci yang menunjukkan penguasaan mahasiswa terhadap materi pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka prestasi akademik adalah hasil yang dicapai mahasiswa dalam penguasaan materi, pengetahuan, dan keterampilan, dimana keberhasilan dalam belajar dinyatakan dalam bentuk nilai.

2. Pengukuran Prestasi Mahasiswa

Dwipurwani dkk (2012) menyatakan bahwa prestasi mahasiswa dapat diukur dari indeks prestasi kumulatif (IPK), yang diperoleh melalui penilaian terhadap mahasiswa melalui hasil ujian ataupun tugas yang sudah dikerjakan mahasiswa. Prestasi mahasiswa juga dapat dilihat dari *soft skill* mahasiswa. *Soft skill* merupakan kompetensi non akademik yang menjadi modal kesuksesan seseorang dalam berkarier dan kehidupan bermasyarakat. *Soft skill* ini meliputi keterampilan dalam berpikir analitis yang membangun, berpikir logis, kritis, mampu berkomunikasi dan bekerjasama dalam tim, serta bersikap dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri (Arnata dan Surjoseputro, 2014).

Menurut peraturan UMP (Anonim, 2014) penilaian hasil studi dilakukan pada akhir semester, dinyatakan dalam bentuk indeks prestasi (IP) dalam suatu kartu hasil studi (KHS) yang diperoleh baik pada semester yang bersangkutan maupun seluruh semester yang telah

ditempuh. Indeks prestasi yang diperoleh mahasiswa pada semester yang bersangkutan digunakan dalam penentuan beban studi yang diambil untuk semester selanjutnya.

Apabila menggunakan skala 4 prestasi belajar mahasiswa dapat dikategorikan sebagai berikut (Anonim, 2014):

- a. Memuaskan : 2,00 - 2,75
- b. Sangat memuaskan : 2,76 - 3,50
- c. Pujian (*cum laude*) : 3,51 - 4,00

| Standar nilai | Huruf |
|---------------|-------|
| >80 | A |
| 75 – 80 | B+ |
| 70 – 75 | B |
| 60 – 70 | C+ |
| 50 – 60 | C |
| 25 – 50 | D |
| <25 | E |

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Menurut Slameto (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, terdiri dari:

- 1) Faktor jasmaniah, seperti kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis, seperti perhatian, minat, bakat, motif, kesiapan dan kematangan.
- 3) Faktor kelelahan juga berpengaruh dalam prestasi belajar.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar individu, terdiri dari:

- 1) Faktor keluarga, seperti pengertian orang tua, cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga.
- 2) Faktor sekolah, seperti kurikulum, metode mengajar guru, waktu sekolah, alat pelajaran, dan keadaan gedung.
- 3) Faktor masyarakat, seperti kegiatan mahasiswa dalam masyarakat, media, dan teman sebaya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Wasliman (2007), sebagai berikut :

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdaan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Purwanto (dalam Baharuddin, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi, sebagai berikut:

a. Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual, meliputi:

a. Faktor kematangan atau pertumbuhan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Misalnya, anak usia enam bulan dipaksa untuk belajar berjalan meskipun dilatih dan dipaksa anak tersebut tidak akan mampu melakukannya. Hal tersebut dikarenakan untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun ruhaniannya.

b. Faktor kecerdasan

Disamping faktor kematangan, berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan. Misalnya, tidak semua anak pandai memasak, tidak semua anak pandai berbahasa asing, dan sebagainya.

c. Faktor latihan dan ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan semakin mendalam. Selain itu, dengan seringnya berlatih, akan timbul minat terhadap sesuatu yang dipelajari itu. Semakin besar minat, semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya. Sebaliknya, tanpa

latihan, pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.

d. Faktor motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dari hasil yang dicapai dari belajar.

e. Faktor pribadi

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya dan turut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai.

b. Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial, antara lain:

- 1) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.
- 2) Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami anak-anak.
- 3) Faktor guru dan cara mengajarnya. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.
- 4) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar. Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang memiliki

peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

5) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia

Seorang anak yang memiliki inteligensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru-gurunya, dan fasilitasnya baik belum tentu dapat belajar dengan baik. Ada faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya, seperti kelelahan karena jarak rumah dan sekolah cukup jauh, tidak ada kesempatan karena sibuk kerja, serta pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi diluar kemampuannya.

6) Faktor motivasi sosial

Motivasi sosial dapat berasal dari orangtua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain, seperti dari tetangga, sanak-saudara, teman-teman sekolah, dan teman sepermainan.

B. Pertemanan Sebaya

1. Pengertian Pertemanan Sebaya

Pertemanan adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang mempunyai kecenderungan seperti menginginkan apa yang terbaik bagi satu sama lain, simpati, empati, saling pengertian, dan kejujuran dalam bersikap (Kawi dalam Nugroho, 2012). Nugroho (2012) mendefinisikan

pertemanan merupakan tingkah laku yang dihasilkan dua orang atau lebih yang memberikan dukungan satu sama lain. Santrock (2003) mendefinisikan teman sebaya adalah anak-anak dengan tingkat usia atau kematangan kurang lebih sama. Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Sebuah pertemanan dapat dijadikan sebagai adanya hubungan untuk saling berbagi dalam suka maupun duka, saling percaya, saling memberi dengan ikhlas, saling menghargai dan saling menghormati. Hurlock (dalam Gunarsa, 2008) teman sebaya yaitu teman dimana mereka bisa bermain dan melakukan aktivitas bersama, biasanya usia mereka sebaya.

Novandi dan Djazari (2011) mendefinisikan teman sebaya adalah sekelompok orang yang mempunyai kesamaan tingkat dalam berbagai karakter pada setiap individu yang mampu mempengaruhi perilaku individu tersebut. Saputro dan Pardiman (dalam Yudha, 2014) mendefinisikan teman sebaya adalah interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status. Khoirunnisa (2016) mendefinisikan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia dan kedewasaan yang kurang lebih sama dan melakukan suatu tindakan bersama-sama. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka pertemanan sebaya adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih dengan kesamaan dalam usia dan status, yang memberikan pengaruh positif maupun negatif.

2. Karakteristik Berteman

Adapun karakteristik berteman menurut Siregar (dalam Sandy, 2015) adalah sebagai berikut :

- a. Kesenangan, yaitu suka menghabiskan waktu bersama teman.
- b. Penerimaan, yaitu menerima teman tanpa mencoba untuk mengubah mereka.
- c. Percaya, yaitu berasumsi bahwa teman akan berbuat sesuai dengan kesenangan individu.
- d. Saling membantu, yaitu saling mendukung dan menolong teman.
- e. Menceritakan rahasia, yaitu berbagi masalah dan pengalaman yang bersifat pribadi kepada teman.
- f. Pengertian, yaitu merasa bahwa teman mengerti dan mengenal dengan baik seperti apa adanya individu.

3. Fungsi Teman Sebaya

Kelly dan Hansen (dalam Desmita, 2009) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya, adalah :

- a. Mengontrol impuls-impuls agresif

Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan dengan cara yang lain selain dengan tindakan agresif.

b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial

Teman-teman dan kelompok sebaya memberikan dorongan untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan dari keluarga mereka.

c. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai

Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri, mencoba mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Evaluasi ini membantu remaja mengembangkan penalaran moral mereka.

d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin, dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja akan belajar mengenai sikap-sikap dan tingkah laku yang diasosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.

e. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan dalam penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan suatu masalah.

f. Meningkatkan harga diri. Menjadi orang yang disukai oleh temannya membuat individu merasa senang tentang dirinya.

4. Bentuk Dukungan Sosial Teman Sebaya

House *et al* (dalam Shiddiq, 2013) menyatakan terdapat empat bentuk dukungan sosial, meliputi:

a. Dukungan emosi

Dukungan yang berbentuk kepedulian, perhatian, dan rasa empati terhadap individu.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan diberikan melalui ungkapan penghargaan yang positif kepada individu, dorongan untuk maju, dan perbandingan yang positif individu dengan orang lain.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental seperti membantu menyelesaikan tugas atau meminjamkan uang atau lain-lain yang dibutuhkan individu.

d. Dukungan informasi

Dukungan informasi meliputi pemberian saran, nasehat atau umpan balik kepada individu.

Smet (dalam Maziyah, 2015) menyatakan dukungan sosial yang diberikan teman sebaya terdiri dari empat macam, yaitu :

a. Dukungan emosional, meliputi ekspresi dari empati, kepedulian dan penuh perhatian kepada orang yang bersangkutan.

b. Dukungan penghargaan, meliputi ekspresi dari penghargaan yang positif kepada individu, memberikan perbandingan positif antar individu untuk membangun perasaan yang lebih baik terhadap dirinya,

dan memberikan dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atas perasaan individu.

- c. Dukungan instrumental, meliputi bantuan langsung ketika seseorang membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugasnya saat mengalami stres, dan memberi pinjaman uang kepada orang itu.
- d. Dukungan informatif, meliputi pemberian informasi, nasehat atau umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan.

C. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan seseorang yang menimba ilmu ataupun belajar dan sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi (Hartaji, 2012). Menurut Palila (2015) karakteristik mahasiswa yang muncul dalam berbagai bentuk karakter turunan, antara lain sebagai berikut:

1. Kegigihan

Karakter turunan kegigihan meliputi disiplin, tanggungjawab, konsisten, dan antusias/semangat.

2. Regulasi diri

Karakter turunan regulasi diri antara lain optimis, percaya diri, tangguh, tabah, dan berpikir positif.

3. Empati

Karakter turunan dari empati meliputi kerja sama, menghargai dan menghormati orang lain, mendengarkan dan memahami orang lain.

Mahasiswa digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal memiliki usia antara 18-21 tahun (Yusuf, 2012). Tugas-tugas perkembangan pada remaja akhir yaitu:

1. Menerima keadaan fisik

Struktur dan penampilan fisik pada remaja akhir sudah menetap dan harus diterima adanya. Kekecewaan karena kondisi fisiknya tidak akan mengganggu lagi dan sedikit demi sedikit mulai menerimanya.

2. Mampu bergaul

Mulai mengembangkan kemampuan hubungan sosialnya dengan teman sebaya maupun orang lain. Mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai norma sosial yang ada.

3. Mengetahui dan menerima kemampuan diri sendiri

Mampu mengerti dan menilai secara objektif mengenai keadaan diri sendiri. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber dari kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.

4. Memperoleh kebebasan emosional

Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosional.

5. Menemukan model untuk identifikasi

Identifikasi menjadi faktor yang penting dalam proses pematangan diri, tanpa identifikasi akan timbul keaburan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahan bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya.

6. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma

Nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan tindakan bergeser kearah penyesuaian terhadap norma diluar dirinya. Nilai pribadi disesuaikan dengan nilai-nilai positif yang berlaku dilingkungannya.

7. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian keanak-kanakan

Dunia remaja akan ditinggalkan dan akan dimasukinya dunia dewasa. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah persiapan ke arah tahapan perkembangan masa dewasa muda .

Setelah selesai pada masa remaja akhir, selanjutnya yaitu ke jenjang kedewasaan. Menurut Ahmadi dan Sholeh (dalam Nurnaini, 2014) ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain:

1. Dapat bertanggung jawab
2. Dapat berdiri sendiri atau mandiri dalam kehidupannya. Tidak selalu meminta pertolongan orang lain dan apabila ada bantuan dari orang lain maka tetap ada tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.
3. Memiliki sifat konstruktif terhadap masyarakat dimana ia berada.

D. Kerangka Teori



